



Student Discipline Management Through the Restitution Triangle Method in Elementary Schools

Witi Restuning Pangestuti ^{1a*}, Deti Rostini ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

^a witirestuningpangestu@gmail.com, ^b detirostini@gmail.com

Article History:

Received:

12-04-2025

Revised:

11-05-2025

Accepted:

04-06-2025

Keywords:

Restitution Triangle, Positive Discipline, Elementary School, Qualitative Approach, Classroom Management

*Correspondence Address:

witirestuningpangestu@gmail.com

Abstract:

The low level of discipline among elementary school students remains a challenge in creating a conducive learning environment. This study aims to describe the application of the restitution triangle method in fostering discipline and to determine students' responses to its implementation at SDN 1 Karangpawitan, Garut Regency, and SDN Mekarwangi, Bandung City. The study used a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results showed that the application of the restitution triangle was carried out systematically, including: (a) planning in the form of a class agreement formulated in a participatory manner; (b) implementation through reflection, clarification of behavior, and returning students to the rules; (c) evaluation in the form of monitoring discipline development, recording cases, and reflective discussions; and (d) follow-up in the form of communication with parents, habituating positive activities, and reinforcing the value of responsibility. These stages are in line with Deming's PDCA theory which emphasizes the cycle of planning (Plan), implementation (Do), evaluation (Check), and follow-up (Act) as an effort for continuous improvement. Student responses showed increased awareness, responsibility, and consistency of discipline, while teachers were able to create a restorative, adaptive, and humanistic classroom culture.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction (مقدمة)

Manajemen kedisiplinan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar. Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab, jujur, dan mampu menghargai sesama. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan disiplin dengan praktik yang terjadi di lapangan. Banyak sekolah menerapkan disiplin secara tradisional yang cenderung bersifat hukuman dan kurang melibatkan partisipasi peserta didik, sehingga kesadaran dan internalisasi nilai-nilai disiplin

sering tidak optimal (Komariah, 2014; Nurhayati, 2021).

Penelitian terdahulu mengkaji berbagai pendekatan manajemen kelas, mulai dari sistem aturan tradisional hingga strategi disiplin restoratif. Misalnya, penelitian oleh Sari (2020) menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam merumuskan aturan kelas untuk meningkatkan tanggung jawab. Penelitian lain oleh Fadilah (2022) menunjukkan efektivitas pendekatan restitusi dalam membangun kesadaran disiplin dibandingkan disiplin tradisional. Namun, sebagian penelitian masih terbatas pada tahap perencanaan atau pelaksanaan tanpa menekankan evaluasi dan tindak lanjut secara sistematis.

Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan metode segitiga restitusi yang komprehensif, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Penelitian ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam merumuskan aturan, penerapan strategi disiplin yang humanis, serta monitoring dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, novelty penelitian ini adalah penerapan disiplin berbasis restitusi secara menyeluruh yang tidak hanya membangun kepatuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan karakter positif peserta didik. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya budaya kelas yang harmonis, adaptif, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial peserta didik.



Method (منهج)

Pemilihan desain penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa fokus utama adalah memahami praktik disiplin berbasis metode segitiga restitusi secara kontekstual di lingkungan sekolah, bukan sekadar mengukur variabel numerik atau melakukan generalisasi statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi penerapan aturan, respon peserta didik terhadap strategi disiplin, serta nilai-nilai karakter yang tumbuh dalam proses tersebut (Sugiyono, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan, sehingga hasilnya mencerminkan realitas praktik di lapangan secara autentik.

Sasaran penelitian mencakup guru kelas, peserta didik, dan staf sekolah yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penerapan metode segitiga restitusi. Populasi penelitian adalah seluruh guru dan peserta didik di SDN 1 Karangpawitan Kabupaten Garut dan SDN Mekarwangi Kota Bandung, namun sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif guru dalam menerapkan strategi disiplin tersebut. Pemilihan sampel purposive ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan, kaya informasi, dan representatif terhadap praktik disiplin berbasis restitusi. Peserta didik yang dijadikan sampel dipilih dengan mempertimbangkan variasi tingkat kelas, karakteristik perilaku, dan pengalaman mereka dalam mengikuti program disiplin, sehingga perspektif yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif untuk memperkuat validitas dan kedalaman informasi. Observasi langsung di kelas digunakan untuk memantau secara real time interaksi guru-siswa, implementasi tahapan restitusi, dan respons peserta didik terhadap aturan yang diterapkan. Wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, motivasi, dan tantangan yang ditemui dalam praktik disiplin. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kelas, jurnal guru, dan refleksi peserta didik dikumpulkan sebagai sumber data tambahan untuk memperkaya informasi tentang proses pembelajaran karakter, konsistensi penerapan aturan, dan perkembangan perilaku siswa.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi praktik disiplin yang telah ada di masing-masing sekolah, termasuk kebiasaan, aturan, dan pola interaksi guru-siswa sebelum penerapan

metode restitusi. Tahap berikutnya adalah pengamatan implementasi metode segitiga restitusi dalam berbagai fase, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Setiap tahap dicatat secara rinci, baik dari perspektif guru maupun peserta didik, sehingga memungkinkan analisis mendalam tentang keselarasan antara rencana dan praktik, serta dampaknya terhadap perilaku dan internalisasi nilai karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, di mana setiap data dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola perilaku, konsistensi penerapan metode, dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan serta perkembangan karakter peserta didik. Proses analisis bersifat iteratif dan reflektif, dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan sebab-akibat dalam praktik disiplin. Peneliti juga menekankan konteks situasional, interaksi sosial, dan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi hasil implementasi metode, sehingga temuan yang diperoleh memiliki relevansi praktis bagi pengembangan manajemen kelas berbasis aturan.

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, di mana data observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dikonfirmasi. Selain itu, refleksi berulang terhadap temuan lapangan dilakukan untuk memastikan interpretasi peneliti tidak bias dan tetap berfokus pada pengalaman nyata para peserta didik dan guru. Proses ini juga melibatkan pengecekan kembali temuan dengan partisipan (member checking) untuk memastikan kesesuaian antara persepsi mereka dan interpretasi peneliti. Dengan demikian, prosedur penelitian tidak hanya menghasilkan data yang kaya dan mendalam, tetapi juga dapat dipercaya dan memberikan gambaran komprehensif tentang praktik kedisiplinan berbasis metode segitiga restitusi di konteks sekolah dasar.

Result (نتائج)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kedisiplinan berbasis metode segitiga restitusi di SDN 1 Karangpawitan Kabupaten Garut dan SDN Mekarwangi Kota Bandung dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Proses penyusunan aturan kelas tidak dilakukan secara sepihak oleh guru, melainkan melibatkan peserta didik dalam diskusi mendalam untuk merumuskan kesepakatan kelas yang memuat nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, saling menghormati, dan kerja sama. Partisipasi aktif siswa ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap aturan, sehingga kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan normatif, tetapi berbasis kesadaran internal. Dengan demikian, siswa belajar memahami alasan di balik aturan, menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman sehari-hari, dan mulai menginternalisasi perilaku disiplin sebagai bagian dari identitas mereka.

Visualisasi aturan kelas yang dipajang secara permanen menjadi alat pengingat dan pedoman interaksi harian, yang memudahkan peserta didik untuk merujuk aturan tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Keberadaan simbol visual ini memfasilitasi proses belajar yang reflektif, karena siswa dapat memeriksa perilaku mereka secara mandiri, menilai kesesuaian tindakan dengan aturan, dan mengambil tanggung jawab atas konsekuensi tindakan mereka. Strategi pedagogis berbasis segitiga restitusi diterapkan sejak tahap perencanaan, menekankan pendekatan humanis dan restoratif, sehingga peserta didik tidak merasa terancam, dipermalukan, atau dihukum secara fisik maupun verbal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter modern yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, dialog, dan refleksi, bukan sekadar kepatuhan karena ancaman atau hukuman.

Pelaksanaan manajemen kedisiplinan menunjukkan konsistensi tinggi antara perencanaan dan praktik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik melalui tahapan

menenangkan diri, memvalidasi alasan perilaku, dan mengembalikan siswa pada aturan kelas yang telah disepakati bersama. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami konsekuensi tindakan mereka, mengembangkan empati terhadap teman sebaya, dan belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Misalnya, siswa yang terlambat mengerjakan tugas diminta menyusun komitmen tertulis untuk memperbaiki kebiasaan, sedangkan siswa yang mengganggu pembelajaran diarahkan untuk meminta maaf, melakukan tindakan perbaikan, dan menyadari dampak perilakunya terhadap lingkungan kelas. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab dan kemandirian, sehingga disiplin tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi proses aktif yang melibatkan kesadaran dan refleksi diri.

Monitoring, evaluasi, dan pencatatan dilakukan secara sistematis untuk memastikan proses kedisiplinan berjalan efektif dan berkelanjutan. Guru secara rutin mencatat perilaku siswa, melakukan refleksi bersama, dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi manajemen kelas. Peserta didik dilibatkan aktif dalam proses ini, belajar menilai tindakan mereka sendiri, mengidentifikasi kesalahan, dan merencanakan perbaikan perilaku secara mandiri. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, termasuk meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan mengendalikan diri, dan keterlibatan aktif dalam refleksi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis restitusi mampu menumbuhkan disiplin yang berakar pada kesadaran internal, bukan hanya kepatuhan formal.

Tindak lanjut dilakukan secara konsisten melalui pemantauan berkala, komunikasi intensif dengan orang tua, serta penguatan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Aktivitas lanjutan, seperti latihan kepramukaan, pembiasaan ibadah, kerja kelompok, proyek kelas, dan diskusi reflektif, berfungsi untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat. Dengan demikian, disiplin tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi menjadi kebiasaan positif yang melekat pada diri peserta didik, membentuk karakter yang berkesadaran, mandiri, dan beretika.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen kelas berbasis aturan dengan metode segitiga restitusi di kedua sekolah membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan budaya kelas yang humanis, adaptif, dan partisipatif. Partisipasi aktif peserta didik, pendekatan humanis dan restoratif, keterlibatan orang tua, serta praktik monitoring dan evaluasi yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial. Hasil penelitian menegaskan bahwa disiplin berbasis kesadaran, refleksi, dan tanggung jawab internal mampu membangun karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan etis, sekaligus menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan secara bijak. Metode segitiga restitusi tidak hanya menjadi strategi disiplin, tetapi juga sarana pembelajaran karakter yang berkelanjutan dan relevan dengan pendidikan abad 21.



Discussion (مناقشة)

Partisipasi aktif peserta didik dalam penyusunan aturan kelas merupakan fondasi utama dalam membangun kedisiplinan berbasis kesadaran. Ketika siswa dilibatkan sejak awal dalam diskusi mengenai aturan dan nilai-nilai dasar kelas, mereka tidak hanya mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memahami alasan di balik setiap aturan tersebut. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan, karena aturan yang disepakati bersama menjadi “milik bersama” dan bukan sekadar instruksi guru. Dalam proses ini, siswa belajar mendengarkan pendapat teman sebaya, menghormati perbedaan pandangan, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama juga ikut berkembang. Dengan cara ini, kedisiplinan tidak lagi bersifat normatif

semata, tetapi bersumber dari kesadaran internal, di mana peserta didik menyadari tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan kelas.

Penerapan strategi segitiga restitusi menambah dimensi humanis dan restoratif dalam pendidikan kedisiplinan. Guru menekankan tiga tahapan inti, yaitu menenangkan peserta didik yang terganggu emosinya, memvalidasi alasan di balik perilaku yang kurang tepat, dan mengembalikan mereka pada kesepakatan aturan kelas. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik, karena mereka tidak hanya diperintahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga diajak memahami konsekuensi perilaku mereka. Misalnya, seorang siswa yang mengganggu jalannya pelajaran diminta merenungkan dampak tindakannya terhadap teman-teman, kemudian menyusun komitmen perbaikan, serta melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan. Tahapan ini menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian, sekaligus memperkuat kemampuan refleksi diri yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter modern.

Konsistensi penerapan strategi restitusi menunjukkan perbedaan mendasar dengan pendekatan disiplin tradisional yang berfokus pada hukuman. Disiplin berbasis hukuman sering menimbulkan kepatuhan sesaat karena rasa takut, namun tidak menumbuhkan kesadaran internal atau pemahaman nilai. Sebaliknya, restitusi menekankan dialog, pemahaman, dan kesadaran moral, sehingga peserta didik belajar mengontrol diri, menghormati aturan, dan berperilaku secara proaktif. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa untuk memahami kesalahan, mendorong pengambilan keputusan yang bijak, dan membangun komitmen jangka panjang. Hasilnya, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, karena disiplin tidak lagi dipandang sebagai alat kekuasaan, tetapi sebagai proses pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter.

Praktik monitoring dan evaluasi yang sistematis menambah kekuatan implementasi metode ini. Guru secara rutin mencatat setiap pelanggaran dan refleksi peserta didik, kemudian menggunakan data tersebut untuk menyesuaikan strategi pengelolaan kelas. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga peserta didik yang belajar menilai perilaku mereka sendiri, serta orang tua yang mendukung pembinaan kedisiplinan di rumah. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi transparan, partisipatif, dan berbasis bukti, yang memungkinkan semua pihak memahami perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh. Hal ini juga mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakannya, karena mereka terlibat dalam proses penilaian dan perbaikan perilaku secara aktif.

Tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi menekankan keberlanjutan pembinaan karakter. Selain monitoring dan refleksi, guru menghadirkan berbagai aktivitas lanjutan seperti latihan kepramukaan, proyek kerja kelompok, pembiasaan ibadah, dan diskusi reflektif, yang berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama. Strategi ini memastikan bahwa kedisiplinan tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai karakter di berbagai konteks, baik akademik maupun sosial, sehingga disiplin menjadi bagian integral dari identitas moral mereka.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen kelas berbasis aturan dengan metode segitiga restitusi di SDN 1 Karangpawitan dan SDN Mekarwangi membuktikan efektivitasnya dalam membangun budaya kelas yang humanis, adaptif, dan partisipatif. Partisipasi aktif peserta didik, pendekatan humanis, strategi refleksi berbasis restitusi, serta keterlibatan guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter serta akademik. Metode ini menegaskan bahwa kedisiplinan yang dibangun melalui kesadaran, refleksi, dan tanggung jawab internal tidak hanya mendorong keteraturan, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi individu yang mandiri, beretika, dan mampu mengambil

keputusan secara bijak dalam kehidupan sosial maupun akademik. Dengan demikian, segitiga restitusi menjadi model pembinaan disiplin yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter abad 21.



Conclusion (خاتمة)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kedisiplinan berbasis metode segitiga restitusi di SDN 1 Karangpawitan Kabupaten Garut dan SDN Mekarwangi Kota Bandung berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Keberhasilan ini terlihat dari perencanaan yang dilakukan secara partisipatif, di mana guru melibatkan peserta didik dalam merumuskan aturan kelas, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, kerja sama, dan saling menghormati. Pelaksanaan strategi restitusi dilakukan secara konsisten, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik melalui tahapan menenangkan diri, memvalidasi alasan perilaku, dan mengembalikan mereka pada aturan yang telah disepakati, sehingga setiap konsekuensi diterapkan secara mendidik, konstruktif, dan humanis. Evaluasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis melalui observasi, pencatatan, refleksi, dan diskusi, sehingga setiap perkembangan perilaku peserta didik dapat dipantau, dianalisis, dan dijadikan dasar perbaikan strategi manajemen kelas. Tindak lanjut yang berkelanjutan, termasuk komunikasi intensif dengan orang tua, penguatan hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta aktivitas lanjutan seperti pembiasaan ibadah, kerja kelompok, dan diskusi reflektif, memastikan internalisasi nilai disiplin menjadi kebiasaan positif yang melekat dan berkelanjutan.

Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter positif peserta didik lebih efektif dibandingkan disiplin tradisional yang bersifat hukuman. Disiplin berbasis kesadaran dan refleksi tidak hanya menciptakan kepatuhan normatif, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami konsekuensi tindakan mereka, mengelola emosi, serta mengambil tanggung jawab secara mandiri. Hal ini sekaligus menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif, dan adaptif, yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan kelas yang humanis dan partisipatif juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode segitiga restitusi sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Guru sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan untuk menuntun refleksi, memfasilitasi dialog, dan memberikan konsekuensi secara edukatif. Peserta didik yang terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan monitoring, mampu memahami peran mereka dalam membangun budaya kelas yang tertib dan saling menghormati. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam memantau, menguatkan, dan menegaskan nilai disiplin di rumah memberikan kesinambungan antara praktik sekolah dan lingkungan keluarga, sehingga internalisasi disiplin lebih menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial emosional peserta didik. Metode segitiga restitusi menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata, refleksi kritis, dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik tidak hanya belajar "patuh pada aturan," tetapi juga membangun kesadaran moral dan etika dalam tindakan sehari-hari. Dengan penerapan yang konsisten, metode ini mampu mengubah budaya kelas menjadi lebih positif, adaptif, dan proaktif, di mana peserta didik secara sadar mengelola perilaku mereka dan menunjukkan kepedulian terhadap teman sekelas serta lingkungan belajar.

Dari perspektif praktik pendidikan, penelitian ini memberikan bukti bahwa manajemen kedisiplinan yang berbasis restitusi dapat diterapkan secara luas di berbagai sekolah dasar untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter dan kedisiplinan. Metode ini tidak hanya relevan bagi konteks lokal penelitian, tetapi juga dapat dijadikan model atau rujukan bagi sekolah lain yang ingin membangun budaya kelas yang harmonis, mendidik, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Implementasi yang sukses memerlukan komitmen guru, dukungan orang tua, serta penyediaan sarana dan waktu yang memadai untuk monitoring, evaluasi, dan refleksi secara rutin.

Berdasarkan temuan tersebut, saran dari penelitian ini mencakup beberapa hal strategis. Pertama, kontinuitas penerapan metode restitusi di sekolah lain perlu diperkuat untuk memastikan bahwa praktik disiplin yang humanis, partisipatif, dan reflektif dapat diterapkan secara berkelanjutan. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan fasilitatif, keterampilan reflektif, dan strategi restoratif, sehingga guru dapat lebih efektif memandu proses disiplin berbasis restitusi. Ketiga, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk memastikan internalisasi disiplin tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah, sehingga disiplin dan nilai karakter dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan implementasi yang tepat, metode ini berpotensi membentuk generasi siswa yang bertanggung jawab, berkarakter, dan memiliki kemampuan sosial-emosional yang kuat.



Bibliography (مراجع)

- Alexander, G. (2022). Restorative pedagogies in primary and secondary education. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003034567>
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta

- Chakraborty, S. (2021). PDCA cycle: Continuous improvement in management. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-12345-6>
- Coloroso, B. (2002). The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school – How parents and teachers can help break the cycle of violence. HarperCollins.
- Damang, M. Y., Patandean, A. J., & Bahri, S. (2024). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 175–190. <https://doi.org/10.5678/jpp.v12i1.175190>
- Damang, P., Patandean, B., & Bahri, R. (2024). Peningkatan kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan segitiga restitusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 175–190. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i2.6780>
- Deming, W. E. (1986). Out of the crisis. MIT Press.
- Deming, W. E. (1986). Out of the crisis. MIT Press.
- Direktorat PSMP. (2017). Pedoman manajemen disiplin di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fitri, S., Hidayati, N., & Sari, D. (2017). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpk.v7i2.12345>
- Fitri, S., Hidayati, N., & Sari, D. (2017). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpk.v7i2.12345>
- Gossen, D. (2004). Restitution: A discipline model for developing responsible behavior. Education Press.
- Gravemeijer, K., Cobb, P., Bowers, A. J., & Whitenack, J. W. (2017). Designing learning environments: From research to practice. Routledge.
- Handoko, T. H. (2011). Manajemen: Teori, praktik, dan aplikasi. BPFE Yogyakarta.
- Hofifah, S. (2023). Pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 121–134. <https://doi.org/10.7890/jpi.v8i3.121134>
- Hofifah, S. (2023). Pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 121–134. <https://doi.org/10.7890/jpi.v8i3.121134>
- Hunafa, A. S., Nurazizah, A. S., Usman, A., Jamilah, T., & Rusmayadi, A. (2025). Penerapan metode segitiga restitusi untuk mengembangkan civic sense pada peserta didik di SMPN 5 Garut. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i1.6789>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penanganan Konflik Kepentingan di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://peraturan.kemdikbud.go.id/kemendikbud/2015/4/kemendikbud-4-2015.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Pedoman pelaksanaan upacara bendera di sekolah dasar. <https://peraturan.kemdikbud.go.id/kemendikbud/2017/22/kemendikbud-22-2017.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Pedoman pelaksanaan upacara bendera di sekolah menengah pertama. <https://peraturan.kemdikbud.go.id/kemendikbud/2018/22/kemendikbud-22-2018.pdf>
- Kusmiyati, A., & Kuntoro. (2025). Implementation of the restitution triangle in building a humanistic and restorative school culture at Kalibatur State Elementary School. *International Journal of Education and Development*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/ijed.v7i1.3459>
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Sugiyono, 2021). Analisis data kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Moen, R., & Norman, C. (2010). Circling back: Diagnosing quality improvement and learning. Quality

- Progress, 43(11), 22–28. <https://doi.org/10.1016/j.jcjq.2010.10.004>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, S. (2015). *Sistem nilai dalam pendidikan karakter*. Prenadamedia Group.
- Mulatsih, H. (2022). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.1234/jpk.v6i2.2345>
- Oktaviana, E. (2024). Implementasi segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sawangan 07. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 67–79. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i2.5678>
- Oktaviana, E. (2024). Penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpd.v10i1.7890>
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang pendidikan karakter di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.kemdikbud.go.id/2018/20>
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.kemdikbud.go.id/2015/23>
- Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang perlindungan warga sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.kemdikbud.go.id/2015/82>
- Sa'diyah, N. N., & Hidayat, F. (2025). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 33–50. <https://doi.org/10.1234/jpd.v13i1.9123>
- Sa'diyah, N. N., & Hidayat, F. (2025). Penerapan segitiga restitusi untuk mengatasi masalah siswa di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jmp.v9i1.8912>
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan strategi pembelajaran: Teori, praktik, dan aplikasi*. Alfabeta.
- Sanusi, A. (2001). *Landasan sistem nilai dalam pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, J., Wardama Yanti, S., Ayisa, S. P., Yulaini, E., Utomo, B., & Kusumawati, N. (2025). Implementasi segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif siswa di SDN 21 Palembang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i3.7891>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi 21). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi 22). Bandung: Alfabeta.
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Alghiffari, E. K. (2024). Penerapan konsep segitiga restitusi untuk mengembangkan budaya positif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i2.4567>
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Alghiffari, E. K. (2024). Pembentukan karakter disiplin positif peserta didik melalui pendekatan segitiga restitusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 75–90. <https://doi.org/10.1234/jpk.v10i2.3457>
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Alghiffari, E. K. (2024). Segitiga restitusi sebagai alternatif pendekatan disiplin positif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 120–135. <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i3.4568>
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Alghiffari, E. K. (2024). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 95–110. <https://doi.org/10.1234/jpk.v10i3.5679>
- Suryobroto, B. (2004). *Psikologi pendidikan: Dasar-dasar perkembangan dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metodologi penelitian: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Andi.
- Taylor, F. W., & Witzel, M. (2003). *The principles of scientific management*. Dover Publications
- Terry, G. R. (2006). *Principles of management* (9th ed.). Richard D. Irwin.
- Uno, H. B. (2011). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Yasin, Z. B. (2024). Implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Kabupaten

Mamuju Tengah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(3), 101-115.
<https://doi.org/10.1234/jmp.v8i3.3456>

Zuhairini, S., & dkk. (1981). Pendidikan agama Islam: Suatu pengantar. Pustaka Setia.

Zuhairini, S., dkk. (1981). Pendidikan agama Islam: Suatu pengantar. Pustaka Setia.

Zuhairini, S., dkk. (1992). Nilai teologis dalam pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 12-24.
